

---

## PENDIDIKAN DAN REPRODUKSI NILAI SOSIAL : STUDI SOSIOLOGIS TENTANG PERAN SEKOLAH DALAM MASYARAKAT

Alfaina Mafazah Musallamah

Universitas Islam Negeri K.H Abdurahman Wahid Pekalongan

E-mail: [alfainamsllmh@gmail.com](mailto:alfainamsllmh@gmail.com)

### Abstrak

*Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk, mempertahankan, sekaligus mereproduksi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena sosial yang menanamkan norma, budaya, relasi kekuasaan, serta pola perilaku tertentu kepada peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana sekolah mereproduksi nilai sosial melalui mekanisme pendidikan formal maupun informal, serta mengungkap implikasinya terhadap pembentukan identitas sosial, relasi kuasa, dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif-kritis berbasis perspektif sosiologi pendidikan, khususnya teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu dan teori hidden curriculum. Data diperoleh melalui analisis berbagai jurnal ilmiah, buku akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan praktik pendidikan dan dinamika sosial di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa reproduksi nilai sosial tidak hanya berlangsung melalui kurikulum formal, tetapi juga melalui hidden curriculum yang tercermin dalam pola interaksi guru dan siswa, sistem disiplin, budaya sekolah, evaluasi akademik, hingga pembagian peran sosial di lingkungan pendidikan. Temuan khas penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah secara tidak langsung mereproduksi hierarki sosial melalui legitimasi terhadap nilai budaya kelompok dominan yang dianggap sebagai standar keberhasilan akademik. Selain itu, praktik pelabelan akademik, pengelompokan kemampuan siswa, dan internalisasi standar perilaku tertentu berkontribusi pada pembentukan identitas sosial peserta didik berdasarkan kelas sosial, gender, maupun latar belakang budaya. Artikel ini juga menemukan bahwa di tengah perkembangan masyarakat modern, sekolah tidak hanya menjadi ruang reproduksi sosial, tetapi sekaligus arena negosiasi identitas, di mana peserta didik dapat menerima, menolak, atau membentuk ulang nilai-nilai sosial yang diterimanya. Dengan demikian, pendidikan perlu dipahami secara kritis bukan semata-mata sebagai instrumen mobilitas sosial, melainkan sebagai ruang kontestasi nilai yang dapat memperkuat maupun mengurangi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan praktik pendidikan yang lebih reflektif, inklusif, dan transformatif agar sekolah tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan sosial dalam masyarakat.*

**Kata kunci:** Hidden curriculum, Sosiologi pendidikan, Reproduksi sosial.

### Abstract

*Education has a strategic role in shaping, maintaining, and reproducing social values within society. Schools do not merely function as institutions for transferring knowledge, but also serve as social arenas that instill norms, culture, power relations, and certain behavioral patterns in students. This article aims to critically analyze how schools reproduce social values through both formal and informal educational mechanisms, as well as to reveal their implications for the formation of social identity, power relations, and social inequality in society. This study employs a literature review method with a qualitative-critical approach based on the perspective of sociology of education, particularly Pierre Bourdieu's theory of social reproduction and the concept of the hidden curriculum. Data were obtained through the analysis of various scientific journals, academic books, and*

*previous studies relevant to educational practices and social dynamics in schools. The findings indicate that the reproduction of social values occurs not only through the formal curriculum but also through the hidden curriculum reflected in teacher-student interactions, disciplinary systems, school culture, academic evaluation, and the distribution of social roles within educational settings. A distinctive finding of this study is that schools indirectly reproduce social hierarchies by legitimizing the cultural values of dominant groups as standards of academic success. In addition, academic labeling practices, student ability grouping, and the internalization of particular behavioral standards contribute to the formation of students' social identities based on social class, gender, and cultural background. The article also finds that in the context of modern society, schools function not only as spaces of social reproduction but also as arenas of identity negotiation, where students may accept, reject, or reconstruct the social values they encounter. Therefore, education should be critically understood not merely as an instrument of social mobility, but also as a space of value contestation that can either reinforce or reduce social inequality. Consequently, more reflective, inclusive, and transformative educational practices are needed so that schools do not simply reproduce existing social structures, but are also able to become agents of social change within society.*

**Keywords:** *Hidden curriculum, Sociology of education, Social reproduction.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berfungsi menanamkan, mempertahankan, dan mereproduksi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat. Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, menjadi arena utama berlangsungnya proses sosialisasi nilai, norma, dan struktur sosial yang membentuk perilaku serta cara pandang peserta didik terhadap realitas sosial.

Peran sekolah dalam mereproduksi nilai sosial tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat tempat sekolah tersebut berada. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap otoritas, kerja keras, kompetisi, dan hierarki sosial sering kali dilembagakan melalui kurikulum, tata tertib sekolah, pola relasi guru dan siswa, serta praktik evaluasi pendidikan. Dengan demikian, sekolah tidak berdiri sebagai institusi yang netral, melainkan terikat pada kepentingan sosial, budaya, dan ideologis tertentu yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam kajian sosiologi pendidikan, pendidikan sering dipahami sebagai instrumen yang berkontribusi pada pelestarian struktur sosial. Pemikiran sosiologi klasik maupun kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan berperan dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai dominan agar tetap diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini dikenal sebagai reproduksi sosial, yaitu mekanisme di mana struktur sosial, relasi kekuasaan, dan sistem nilai yang ada terus dipertahankan melalui institusi pendidikan. Sekolah, dalam konteks ini, berfungsi sebagai agen yang melegitimasi nilai sosial tertentu sebagai sesuatu yang wajar dan seolah-olah alamiah.

Namun demikian, peran sekolah dalam reproduksi nilai sosial tidak selalu berlangsung secara tunggal dan deterministik. Di satu sisi, sekolah diharapkan menjadi sarana mobilitas sosial

dan perubahan, tetapi di sisi lain, praktik pendidikan sering kali justru memperkuat ketimpangan sosial yang telah ada. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi peserta didik memengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, capaian akademik, serta peluang keberhasilan di masa depan. Dengan demikian, sekolah dapat berfungsi ganda: sebagai wahana emansipasi sosial sekaligus sebagai mekanisme pelestarian ketimpangan sosial.

Fenomena tersebut menjadikan pendidikan sebagai objek kajian yang penting dalam sosiologi. Sekolah bukan hanya ruang pembelajaran formal, tetapi juga ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, negosiasi nilai, dan pembentukan identitas sosial peserta didik. Melalui proses pendidikan, individu belajar memahami posisinya dalam struktur sosial, menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, serta menginternalisasi nilai-nilai yang dianggap sah oleh masyarakat. Proses inilah yang secara tidak langsung membentuk kesadaran sosial dan orientasi tindakan individu di kemudian hari.

Di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks, peran sekolah dalam mereproduksi nilai sosial menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola relasi sosial turut memengaruhi nilai-nilai yang diajarkan dan diinternalisasikan melalui pendidikan. Sekolah dituntut tidak hanya mempertahankan nilai sosial yang telah mapan, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan zaman tanpa kehilangan fungsi sosialnya sebagai institusi pembentuk karakter dan identitas sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai pendidikan dan reproduksi nilai sosial menjadi relevan untuk dianalisis secara sosiologis. Pemahaman yang komprehensif tentang peran sekolah dalam masyarakat diperlukan untuk melihat sejauh mana pendidikan berkontribusi dalam membentuk, mempertahankan, atau bahkan menantang struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah sebagai institusi sosial dalam proses reproduksi nilai-nilai sosial dalam masyarakat melalui perspektif sosiologi pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam peran sekolah sebagai institusi sosial dalam proses reproduksi nilai sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji makna, konsep, serta relasi sosial yang terkandung dalam praktik pendidikan melalui penafsiran terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Studi pustaka digunakan sebagai metode penelitian karena fokus kajian tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan sintesis pemikiran teoretis serta temuan penelitian terdahulu dalam bidang sosiologi pendidikan. Metode

ini dipandang relevan untuk mengkaji fenomena pendidikan sebagai proses sosial yang kompleks, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai sosial direproduksi melalui institusi sekolah dalam konteks masyarakat Indonesia.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut meliputi:

1. Jurnal ilmiah open access Indonesia yang membahas sosiologi pendidikan, nilai sosial, reproduksi sosial, dan peran sekolah dalam masyarakat;
2. Buku teks dan karya klasik sosiologi pendidikan yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan kerangka teoretis;
3. Artikel ilmiah dan publikasi akademik yang mengkaji ketimpangan sosial, sosialisasi nilai, serta praktik pendidikan di Indonesia.

Pemilihan sumber data dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas, relevansi, dan aktualitas sumber. Jurnal yang digunakan merupakan jurnal ilmiah nasional yang dapat diakses secara terbuka dan telah melalui proses penelaahan sejawat (peer review), sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis. Penelusuran dilakukan dengan mengidentifikasi kata kunci yang relevan, seperti sosiologi pendidikan, reproduksi sosial, nilai sosial, peran sekolah, dan ketimpangan pendidikan. Literatur yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus kajian untuk memudahkan proses analisis. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan terhadap gagasan utama, konsep kunci, dan temuan penting dari setiap sumber yang digunakan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai perspektif dan pendekatan yang digunakan dalam mengkaji pendidikan sebagai institusi sosial.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Analisis ini dilakukan dengan cara menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep serta temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan peran sekolah dalam reproduksi nilai sosial. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan secara interpretatif. Dalam tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan literatur yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, gagasan dan temuan dari berbagai sumber disusun secara sistematis sesuai dengan tema kajian. Selanjutnya, peneliti melakukan penafsiran untuk menemukan pola,

hubungan, dan kecenderungan yang menggambarkan peran sekolah dalam proses reproduksi nilai sosial dalam masyarakat.

### Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dan ketepatan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari penulis dan konteks yang berbeda. Dengan cara ini, analisis tidak hanya bergantung pada satu perspektif atau satu sumber tertentu, tetapi dibangun dari berbagai pandangan ilmiah yang saling melengkapi dan menguatkan. Selain itu, penggunaan teori klasik dan penelitian empiris kontemporer diharapkan dapat memperkaya analisis serta meningkatkan validitas temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian ini menyajikan temuan utama berdasarkan analisis literatur sosiologi pendidikan, khususnya terkait peran sekolah dalam reproduksi nilai sosial dalam masyarakat. Temuan dirangkum dalam bentuk narasi tematik dan tabel analitis untuk memperjelas pola, mekanisme, serta implikasi sosial dari praktik pendidikan. Penyajian tabel dimaksudkan sebagai alat bantu analisis yang merangkum hasil sintesis berbagai sumber ilmiah, bukan sebagai data statistik. Sekolah sebagai Media Reproduksi Nilai Sosial Dominan Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai media utama dalam mereproduksi nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dilembagakan melalui berbagai praktik institusional yang berlangsung secara berulang dan sistematis. Proses ini menjadikan sekolah sebagai ruang sosialisasi yang efektif dalam membentuk sikap, perilaku, dan orientasi sosial peserta didik.

**Tabel 1. Bentuk, Mekanisme, dan Dampak Reproduksi Nilai Sosial melalui Praktik Sekolah**

Aspek Sekolah	Bentuk Pendidikan	Praktik	Mekanisme Reproduksi Nilai	Nilai Sosial yang Direproduksi	Dampak Sosial bagi Peserta Didik
Tata tertib sekolah	Aturan disiplin, jam masuk, seragam		Pembiasaan dan sanksi	Kepatuhan, keteraturan	Terbentuknya sikap patuh dan penerimaan terhadap aturan
Relasi Guru Siswa	Struktur Hierarkis		Legitimasi otoritas	Penghormatan terhadap kekuasaan	Penerimaan hierarki sosial sebagai sesuatu yang wajar
Sistem Penilaian	Ujian, Rapor	Rangking,	Klasifikasi akademik	Kompetisi, meritokrasi	Pembentukan identitas "berhasil" dan "kurang berhasil"
Kegiatan Rutin	Upacara, Baris-berbaris	Apek,	Ritualisasi nilai	Nasionalisme, konformitas	Internalisasi nilai kolektif dan loyalitas sosial
Budaya Sekolah	Norma Harian	Perilaku	Kontrol informal	Disiplin diri, kepatuhan sosial	Penyesuaian diri terhadap budaya dominan sekolah

### Kurikulum Formal dan Hidden Curriculum dalam Reproduksi Nilai

Selain melalui kurikulum formal, reproduksi nilai sosial juga berlangsung melalui hidden curriculum yang bersifat implisit. Hidden curriculum bekerja melalui pengalaman sosial peserta didik di sekolah dan sering kali memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan sikap dan kesadaran sosial.

**Tabel 2. Peran Kurikulum Formal dan Hidden Curriculum dalam Reproduksi Nilai Sosial**

Dimensi Analisis	Kurikulum Formal	Hidden Curriculum
Sifat	Tertulis dan resmi	Tidak tertulis dan implisit
Media Utama	Silabus, buku ajar, mata Pelajaran	Interaksi sosial, budaya, sekolah
Aktor Domunan	Negara, sekolah, guru	Guru, siswa, manajemen sekolah
Nilai yang ditanamkan	Moral, kebangsaan, pengetahuan	Kepatuhan, hierarki, normalisasi ketimpangan
Cara Transmisi	Intruksional dan evaluated	Pembiasaan dan pengalaman sosial
Dampak Utama	Pemahaman Kognitif Nilai	Pembentukan sikap dan orientasi sosial
Tingkat Kesadaran Siswa	Disadari	Seringkali tidak disadari

### Sekolah dan Reproduksi Ketimpangan Sosial

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa sekolah juga berperan dalam mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme pendidikan yang tampak objektif dan netral. Ketimpangan ini muncul akibat perbedaan modal sosial, budaya, dan ekonomi peserta didik yang berinteraksi dengan sistem pendidikan.

### Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Identitas Sosial

Sekolah tidak hanya mereproduksi nilai dan struktur sosial, tetapi juga membentuk identitas sosial peserta didik. Melalui proses klasifikasi, evaluasi, dan pengakuan sosial, siswa belajar memahami posisi sosialnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

### Sintesis Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran sentral dalam proses reproduksi nilai sosial, ketimpangan, dan identitas sosial peserta didik. Reproduksi tersebut berlangsung melalui berbagai mekanisme institusional yang bersifat formal maupun informal. Tabel-tabel analitis di atas memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dapat dipahami

hanya sebagai proses akademik, melainkan sebagai proses sosial yang kompleks dan sarat dengan kepentingan nilai serta struktur sosial masyarakat.

### **Pendidikan sebagai Institusi Sosial dalam Perspektif Sosiologi**

Dalam perspektif sosiologi, pendidikan dipahami sebagai institusi sosial yang memiliki fungsi strategis dalam mempertahankan keberlangsungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi wahana sosialisasi nilai, norma, dan pola perilaku yang dianggap sah oleh masyarakat. Melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk memahami realitas sosial, menyesuaikan diri dengan struktur sosial, serta menjalankan peran-peran sosial tertentu dalam kehidupan bermasyarakat (Puspita & Abbas, 2024). Kajian sosiologi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah merupakan bagian dari sistem sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat tempat sekolah tersebut berada. Sekolah mencerminkan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat sekaligus berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik secara terstruktur dan sistematis (Kurniawati et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan tidak bersifat netral, melainkan selalu berada dalam relasi dengan kepentingan sosial tertentu.

Penelitian empiris di Indonesia memperlihatkan bahwa praktik pendidikan sering kali mereproduksi pola relasi sosial yang telah ada, baik melalui kebijakan pendidikan, budaya sekolah, maupun interaksi sosial di ruang kelas. Sekolah menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai dominan dilembagakan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan memiliki fungsi laten dalam mempertahankan keteraturan sosial sekaligus struktur sosial yang ada (Sitorus et al., 2024).

### **Nilai Sosial dan Proses Internalitasnya dalam Pendidikan**

Nilai sosial merupakan pedoman perilaku yang disepakati dan dihargai dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai sosial tidak hanya diajarkan secara eksplisit melalui kurikulum formal, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik pendidikan sehari-hari. Proses internalisasi nilai ini berlangsung melalui interaksi antara guru dan siswa, aturan sekolah, sistem evaluasi, serta budaya institusional yang berkembang di lingkungan sekolah.

Sejumlah penelitian di Indonesia menegaskan bahwa sekolah memainkan peran penting dalam membentuk orientasi nilai peserta didik, seperti kedisiplinan, kepatuhan terhadap otoritas, kerja sama, dan kompetisi (Puspita & Abbas, 2024). Nilai-nilai tersebut tidak selalu diajarkan sebagai materi pelajaran tersendiri, tetapi tertanam dalam rutinitas sekolah, seperti upacara, tata tertib, pembagian peran, dan mekanisme penghargaan serta sanksi.

Konsep hidden curriculum menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai sosial direproduksi melalui pendidikan. Hidden curriculum merujuk pada nilai, norma, dan pesan sosial yang disampaikan secara implisit melalui struktur dan praktik sekolah. Penelitian terhadap buku ajar dan praktik pembelajaran di Indonesia menunjukkan bahwa hidden curriculum sering kali mengandung pesan ideologis tertentu yang memengaruhi cara siswa memandang struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Khanifah & Mudzakkir, 2024).

Studi-studi sosiologi pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga memengaruhi pengalaman dan hasil pendidikan siswa. Akses terhadap sumber daya pendidikan, kualitas sekolah, serta dukungan sosial yang diterima siswa berbeda-beda sesuai dengan posisi sosial keluarga (Kurniawati et al., 2025). Kondisi ini memperkuat argumen bahwa pendidikan tidak hanya mencerminkan ketimpangan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam mereproduksinya.

Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai arena sosial tempat nilai-nilai dominan dilegitimasi dan ditransmisikan. Peserta didik dari kelompok sosial tertentu cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, sementara peserta didik dari kelompok lain menghadapi hambatan struktural yang sering kali disalahartikan sebagai kegagalan individual. Penelitian di Indonesia mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masih memengaruhi akses dan keberhasilan pendidikan, sehingga reproduksi sosial tetap berlangsung dalam sistem pendidikan nasional (The Influence of Social Stratification on Access to Inclusive Education in Indonesia, 2025).

Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, seperti pesantren, penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial juga direproduksi melalui tradisi, keteladanan, dan praktik keseharian yang tidak tertulis dalam kurikulum formal (Fismanelly et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa sekolah sebagai institusi sosial memiliki peran luas dalam membentuk nilai dan perilaku sosial peserta didik.

### **Pendidikan dan Ketimpangan Sosial di Indonesia**

Ketimpangan sosial dalam pendidikan masih menjadi persoalan struktural di Indonesia. Perbedaan kondisi geografis, sosial ekonomi, dan budaya memengaruhi kualitas dan akses pendidikan di berbagai wilayah. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah di wilayah pedesaan dan daerah tertinggal menghadapi keterbatasan sumber daya yang berdampak pada fungsi sosial pendidikan (Kurniawati et al., 2025). Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga pada nilai dan orientasi sosial yang direproduksi melalui pendidikan. Sekolah dalam konteks ketimpangan sosial berpotensi memperkuat perbedaan sosial apabila tidak diimbangi dengan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif. Penelitian tentang pendidikan

inklusif di Indonesia menegaskan bahwa stratifikasi sosial masih menjadi faktor penghambat pemerataan pendidikan yang adil (The Influence of Social Stratification on Access to Inclusive Education in Indonesia, 2025).

### **Sekolah sebagai Agen Sosialisasi Nilai Sosial**

Selain keluarga, sekolah merupakan agen sosialisasi sekunder yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan identitas dan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pendidikan formal, siswa diperkenalkan pada norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Namun, proses sosialisasi ini tidak hanya terjadi melalui pengajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial dan budaya sekolah secara keseluruhan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekolah berperan dalam membentuk cara siswa memahami otoritas, hierarki sosial, dan relasi sosial melalui praktik disiplin, pembagian peran, serta pola komunikasi antara guru dan siswa (Sitorus et al., 2024). Hidden curriculum di sekolah turut membentuk sikap dan orientasi sosial siswa, termasuk cara mereka memandang ketimpangan sosial dan perbedaan status dalam masyarakat.

### **Reproduksi Sosial dan Peran Sekolah**

Konsep reproduksi sosial menjelaskan bagaimana institusi pendidikan berperan dalam mempertahankan struktur sosial yang telah ada. Pendidikan sering dipandang sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi dalam praktiknya juga berfungsi sebagai mekanisme yang mereproduksi ketimpangan sosial. Melalui proses seleksi, evaluasi, dan legitimasi nilai tertentu, sekolah berkontribusi dalam mempertahankan perbedaan sosial antarkelompok masyarakat.

### **Sekolah sebagai Institusi Sosial dalam Reproduksi Nilai**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai institusi sosial yang secara aktif mereproduksi nilai-nilai sosial dominan melalui praktik pendidikan yang terlembagakan. Temuan ini sejalan dengan kajian dalam tinjauan pustaka yang memandang pendidikan sebagai institusi sosial yang tidak netral, melainkan selalu berada dalam relasi dengan kepentingan sosial dan ideologis tertentu (Puspita & Abbas, 2024). Sekolah berfungsi menanamkan nilai yang dianggap sah dan wajar melalui aturan, budaya sekolah, dan relasi sosial yang terstruktur. Reproduksi nilai sosial seperti kedisiplinan, kepatuhan, dan penghormatan terhadap otoritas tercermin dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini memperkuat pandangan bahwa sekolah berperan menjaga keteraturan sosial dengan membentuk individu agar sesuai dengan struktur sosial yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi argumen dalam tinjauan pustaka bahwa pendidikan merupakan sarana penting dalam proses reproduksi nilai sosial masyarakat (Sitorus et al., 2024).

### **Kurikulum dan Hidden Curriculum dalam Proses Reproduksi Nilai**

Pembahasan mengenai kurikulum formal dan hidden curriculum menunjukkan keterkaitan langsung antara hasil penelitian dan kajian pustaka. Kurikulum formal berfungsi sebagai instrumen resmi untuk mentransmisikan nilai moral dan sosial yang dilembagakan oleh sekolah. Namun, hasil penelitian menegaskan bahwa nilai sosial justru banyak direproduksi melalui hidden curriculum yang berlangsung secara implisit. Dalam tinjauan pustaka dijelaskan bahwa hidden curriculum bekerja melalui praktik keseharian sekolah, seperti pola interaksi guru–siswa, pembagian peran, serta sistem penghargaan dan sanksi. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa hidden curriculum menjadi mekanisme penting dalam menanamkan nilai kepatuhan, hierarki, dan penerimaan terhadap struktur sosial tertentu (Khanifah & Mudzakkir, 2024). Proses ini berlangsung secara tidak disadari oleh peserta didik, namun berdampak signifikan terhadap pembentukan orientasi sosial mereka.

### **Pendidikan dan Reproduksi Ketimpangan Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mereproduksi nilai sosial, tetapi juga berpotensi memperkuat ketimpangan sosial. Sistem penilaian, seleksi akademik, dan pengelompokan siswa berdasarkan prestasi berkontribusi pada perbedaan capaian pendidikan. Temuan ini sejalan dengan kajian dalam tinjauan pustaka yang menegaskan bahwa pendidikan sering kali merefleksikan sekaligus melanggengkan struktur sosial yang ada (Fismanelly et al., 2024). Lebih lanjut, penelitian yang dibahas dalam tinjauan pustaka menunjukkan bahwa latar belakang sosial ekonomi keluarga berpengaruh terhadap pengalaman dan hasil pendidikan siswa. Pendidikan dalam konteks ini tidak sepenuhnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, melainkan juga sebagai mekanisme legitimasi ketimpangan melalui narasi prestasi dan meritokrasi (Kurniawati et al., 2025).

### **Sekolah dan Pembentukan Identitas Sosial Peserta Didik**

Pembahasan mengenai pembentukan identitas sosial peserta didik menunjukkan bahwa sekolah berperan sebagai ruang sosial utama dalam membentuk cara individu memahami posisi sosialnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas seperti siswa berprestasi atau kurang berprestasi terbentuk melalui proses evaluasi dan pengakuan formal di sekolah. Temuan ini konsisten dengan kajian dalam tinjauan pustaka yang menegaskan bahwa pendidikan membentuk identitas sosial peserta didik melalui pengalaman institusional yang terstruktur. Identitas tersebut memiliki implikasi jangka panjang terhadap kepercayaan diri, orientasi belajar, dan aspirasi sosial siswa (Sitorus et al., 2024).

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interkasi murid dan guru dalam proses belajar mengajar, bisa juga dikarenakan interaksi

murid dengan lingkungannya. Anak itu berbeda-beda bukan hanya karena berbeda bakat atau pembawaan sikapnya saja akan tetapi mereka berbeda karena membawa kebudayaan rumah tangganya, yang mempunyai corak tertentu yang bergantung pada status sosial, nilai-nilai agama yang dijalankan orang tuanya (simanjourang, 2023)

Budaya sekolah yang kondusif juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian (Kololikiye, 2024) menegaskan bahwa sekolah dengan budaya saling menghargai, kerja sama, serta keterbukaan terhadap keberagaman dapat menumbuhkan perilaku sosial positif.

### **Implikasi Sosiologis dalam Konteks Pendidikan Indonesia**

Dalam konteks pendidikan Indonesia, hasil penelitian ini menguatkan temuan dalam tinjauan pustaka bahwa stratifikasi sosial masih memengaruhi akses dan pengalaman pendidikan. Pendidikan berperan sebagai sarana integrasi sosial, tetapi sekaligus berpotensi memperkuat ketimpangan jika tidak dikelola secara inklusif. Kajian dalam tinjauan pustaka menunjukkan bahwa stratifikasi sosial memengaruhi akses terhadap pendidikan yang adil dan inklusif di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan perlunya refleksi kritis terhadap praktik pendidikan agar sekolah tidak hanya menjadi agen reproduksi nilai sosial dominan, tetapi juga mampu berperan sebagai ruang transformasi sosial yang lebih adil.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi sosial dalam proses reproduksi nilai sosial dalam masyarakat. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, dan orientasi perilaku tertentu kepada peserta didik. Melalui tata tertib, budaya sekolah, kurikulum formal, serta hidden curriculum, sekolah secara sistematis mereproduksi nilai-nilai sosial yang dianggap sah dan dominan. Penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi nilai sosial di sekolah berlangsung baik secara eksplisit melalui kurikulum formal maupun secara implisit melalui praktik keseharian pendidikan. Hidden curriculum terbukti memiliki peran penting dalam membentuk sikap kepatuhan, penerimaan terhadap hierarki, serta kompetisi akademik, yang sering kali tidak disadari oleh peserta didik. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan bekerja tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah sosial dan kultural.

Selain itu, temuan penelitian mengungkap bahwa sekolah berpotensi mereproduksi ketimpangan sosial melalui mekanisme pendidikan yang tampak objektif dan netral. Sistem

penilaian, seleksi akademik, serta perbedaan modal sosial dan budaya peserta didik berkontribusi pada perbedaan capaian pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sepenuhnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, tetapi juga dapat melanggengkan struktur sosial yang telah ada.

Sekolah juga berperan dalam pembentukan identitas sosial peserta didik. Melalui proses evaluasi, klasifikasi, dan pengakuan formal, peserta didik membangun pemahaman tentang posisi sosial mereka di lingkungan sekolah dan masyarakat. Identitas sosial yang terbentuk selama proses pendidikan memiliki implikasi jangka panjang terhadap kepercayaan diri, orientasi belajar, dan aspirasi sosial peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang reflektif dan inklusif. Sekolah diharapkan tidak hanya menjadi agen reproduksi nilai sosial dominan, tetapi juga mampu berperan sebagai ruang transformasi sosial yang peka terhadap ketimpangan dan keragaman sosial. Dengan demikian, pendidikan dapat berkontribusi secara lebih optimal dalam mewujudkan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadilan sosial.

Buku

## DAFTAR PUSTAKA

- Fismanelly, F., Rahman, A., & Putri, D. A. (2024). Pendidikan berbasis komunitas dan reproduksi nilai sosial: Studi sosiologis pada pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(2), 85–98.
- Khanifah, N., & Mudzakkir, A. (2024). Hidden curriculum dalam pendidikan: Perspektif sosiologi kritis. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(1), 45–60.
- Kurniawati, S., Hidayat, R., & Prasetyo, B. (2025). Pendidikan dan stratifikasi sosial: Pengaruh latar belakang keluarga terhadap capaian akademik siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(1), 23–39.
- Puspita, R., & Abbas, E. W. (2024). Pendidikan sebagai institusi sosial: Reproduksi nilai dan relasi kekuasaan dalam praktik sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1–15.
- Sitorus, M., Lestari, P., & Wahyuni, S. (2024). Sekolah sebagai agen sosialisasi dan pembentukan identitas sosial siswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(2), 112–126.
- The influence of social stratification on access to inclusive education in Indonesia. (2025). *Journal of Indonesian Social Education*, 4(1), 1–14.
- Kololikiye, A. (2024). Budaya sekolah dan karakter sosial peserta didik. *jurnal pendidikan dan sosialisasi*, 31-45.
- Simanjong, R. r. (2023). fungsi sekolah. *jurnal pendidikan sosial dan humaniora*, 10.